



LAPORAN KINERJA INVESTASI
AGGRESSIVE EKUITAS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 2.42 Triliun
NAB Per Unit	: Rp 11.247.31
Jumlah Unit	: 215,051,109.52 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IDX80
Pembanding 1	: LQ45
Pembanding 2	: IHSG
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan *yield* obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham : 98.54%
Obligasi dan / Pasar Uang : 1.46%

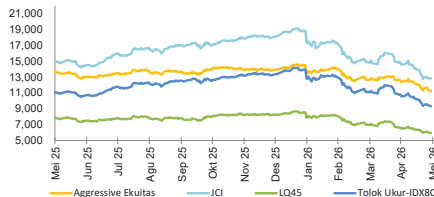
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-9.18%	-19.93%	-19.01%	-19.11%	-18.16%	-8.92%	-8.68%	-7.02%	-3.58%	10.66%
Tolak Ukur [*] - IDX80	-11.66%	-28.14%	-29.01%	-30.14%	-15.82%	-6.93%	-3.31%	-4.13%	0.31%	9.80%
Pembanding 1 - LQ45	-8.69%	-26.75%	-27.74%	-27.81%	-24.99%	-16.29%	-13.58%	-12.80%	-7.22%	7.73%
Pembanding 2 - IHSG	-11.92%	-25.60%	-27.99%	-29.14%	-14.61%	-6.26%	-2.85%	-3.78%	0.60%	11.27%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-9.18%	-19.93%	-19.01%	-19.11%	-18.16%	-17.00%	-23.82%	-25.25%	-16.66%	1025%
Tolak Ukur [*] - IDX80	-11.66%	-28.14%	-29.01%	-30.14%	-15.82%	-13.34%	-9.58%	-15.50%	1.57%	834%
Pembanding 1 - LQ45	-8.69%	-26.75%	-27.74%	-27.81%	-24.99%	-29.87%	-35.43%	-42.17%	-31.23%	493%
Pembanding 2 - IHSG	-11.92%	-25.60%	-27.99%	-29.14%	-14.61%	-12.10%	-8.29%	-14.29%	3.03%	1184%

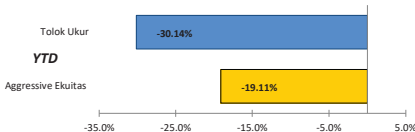
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

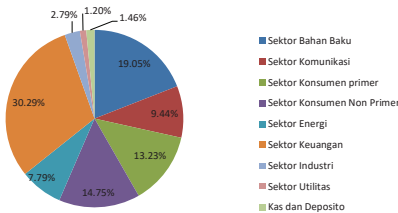
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Maybank Indonesia Syariah	Saham - Hartadinata Abadi
Deposito - Bank Mandiri	Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
Deposito - Bank Syariah Nasional	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indika Energy
Saham - Alantri Resources Indonesia	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Amman Mineral Internasional	Saham - Kalbe Farma
Saham - Aneka Tambang	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Astra International	Saham - Map Adiperkasa
Saham - Astra Otoparts	Saham - Midl Utama Indonesia
Saham - Bank Central Asia	Saham - Telkom Indonesia Persero
Saham - Bank Mandiri Persero	Saham - Timah
Saham - Bank Negara Indonesia	Saham - Trimegah Bangun persada
Saham - Bank Rakyat Indonesia	Saham - United Tractor
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Vale Indonesia
Saham - GoTo Gokjek Tokopedia	Saham - XL Smart Telecom Sejahtera

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi ini juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakilkan oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelepasan defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5,61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hasil tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ir. A. Yani Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: 2.122.746.31 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.9935
Jumlah Unit	: 2.136.694.63 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: FTSE All World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGALP.U EQUITY
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan Investasi Subdana adalah untuk memperoleh pertumbuhan nilai investasi jangka menengah hingga panjang melalui penempatan dana pada efek bersifat ekuitas dan/atau instrumen terkait ekuitas di pasar global, dengan pengelolaan investasi secara aktif dan memperhatikan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% -100%
Obligasi / Pasar Uang	: 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

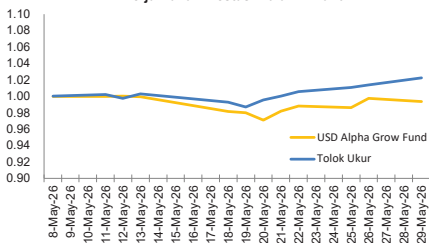
Reksadana Saham	: 97.51%
Kas	: 2.49%

Kinerja Dana Investasi	MTD	Sejak Peluncuran
Sun Alpha Grow Fund	-0.65%	-0.65%
Tolak Ukur* - FTSE All World Index	2.23%	2.23%

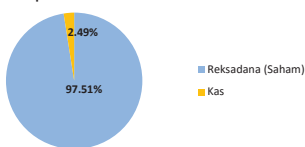
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

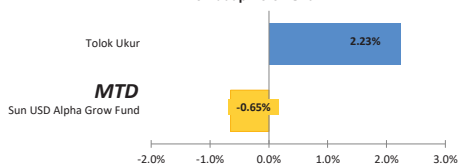
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Sun Alpha Grow Fund Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - Fullerton Global Absolute Alpha

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lalu bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK BERIMBANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Risiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 240.88 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1.818.68
Jumlah Unit	132,449,505.45 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index
Pembanding	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLBMGBG.U
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 0 - 80%
Obligasi : 0 - 80%
Pasar Uang : 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham : 43.99%
Obligasi : 54.60%
Pasar Uang : 1.41%

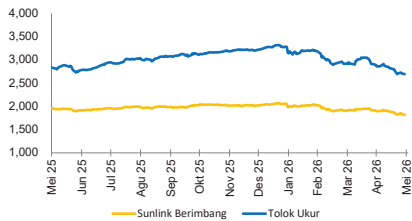
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-3.83%	-10.20%	-9.59%	-10.03%	-7.05%	-1.52%	-1.84%	-0.39%	0.85%	3.82%
Tolak Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-5.80%	-15.52%	-15.33%	-16.47%	-5.07%	0.11%	1.52%	1.51%	3.60%	10.81%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-5.94%	-14.06%	-14.75%	-15.90%	-4.42%	0.39%	1.73%	1.67%	3.75%	10.94%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				Sejak Peluncuran
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	
SunLink Berimbang **	-3.83%	-10.20%	-9.59%	-10.03%	-7.05%	-3.01%	-5.43%	-1.53%	4.29%	81.87%
Tolak Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-5.80%	-15.52%	-15.33%	-16.47%	-5.07%	0.27%	5.22%	6.70%	19.37%	169.03%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-5.94%	-14.06%	-14.75%	-15.90%	-4.42%	0.96%	5.94%	7.43%	20.19%	170.87%

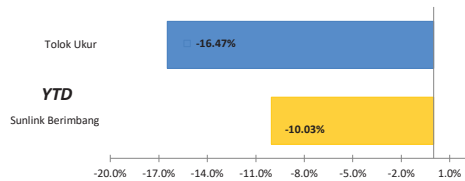
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan Kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

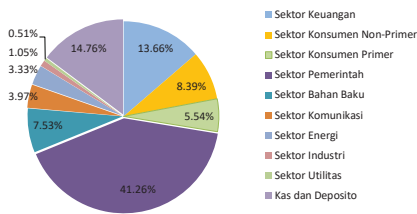
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Syariah Nasional	Obligasi - FR0106
Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023	Obligasi - FR0108
Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri	Obligasi - Mayora Indah
Obligasi - FR0054	Saham - Aneka Tambang
Obligasi - FR0068	Saham - Astra International
Obligasi - FR0072	Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0073	Saham - Bank Mandiri
Obligasi - FR0075	Saham - Bank Negara Indonesia
Obligasi - FR0080	Saham - Bank Rakyat Indonesia
Obligasi - FR0083	Saham - Indofood Sukses Makmur
Obligasi - FR0086	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Obligasi - FR0097	Saham - Kalbe Farma
Obligasi - FR0098	Saham - Merdeka Copper Gold
Obligasi - FR0100	Saham - Telkom Indonesia
Obligasi - FR0102	Saham - Trimegah Bangun Persada

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama didicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,0% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggil dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakilkan oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-20,75% YTD). Rupiah juga terdoprosiasi sebesar -2,01% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5,61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI

EKUITAS SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp. 14,06
NAB Per Unit	Rp. 1,172.89
Jumlah Unit	: 11,988,156.98 Miliar
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Unit
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index 70
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Unuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.

PROPOSISI ALOKASI INVESTASI
Saham Syariah : 80 - 100%
Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Saham

KOMPOSISI ASET
Saham Syariah : 97.11%
Pasar Uang Syariah : 2.89%

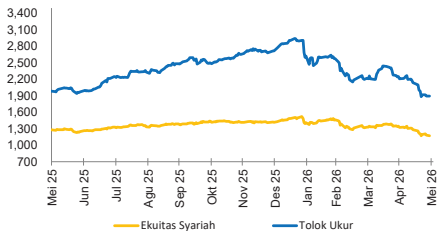
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-11.45%	-20.11%	-17.48%	-17.52%	-8.90%	-4.37%	-6.00%	-5.91%	-3.19%	1.00%
Tolok Ukur* - JAI170 Index	-16.82%	-28.46%	-28.04%	-29.75%	-4.08%	0.79%	3.57%	0.91%	4.44%	4.14%
Pembanding - ISSI Index	-14.07%	-26.40%	-28.45%	-30.15%	-4.62%	0.51%	3.37%	0.77%	4.32%	4.10%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-11.45%	-20.11%	-17.48%	-17.52%	-8.90%	-8.52%	-16.92%	-21.60%	-14.95%	17.29%
Tolok Ukur* - JAI170 Index	-16.82%	-28.46%	-28.04%	-29.75%	-4.08%	1.59%	11.07%	3.69%	24.23%	91.04%
Pembanding - ISSI Index	-14.07%	-26.40%	-28.45%	-30.15%	-4.62%	1.02%	10.45%	3.11%	23.53%	89.97%

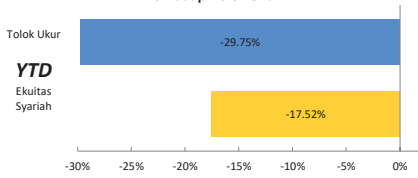
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

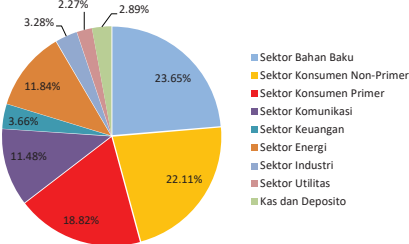
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warren sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membuka pekan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -3,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI mencatat kenaikan YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, ketidakpastian kebijakan, dan ketidakpastian kebijakan di pasar energi.

Pasar saham Indonesia mencatat pelamahan di berbagai indeks: JCI turun -11,97% MoM (-29,14% YTD), IDXRD -11,60% MoM (-30,14% YTD), IYGRD -8,09% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-28,75% YTD). Hal ini juga berdampak pada pasar obligasi, dengan BI-Rate sebesar 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam koridor target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelepasan defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5,61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 6.57 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,003.35
Jumlah Unit	6,550,850.98 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

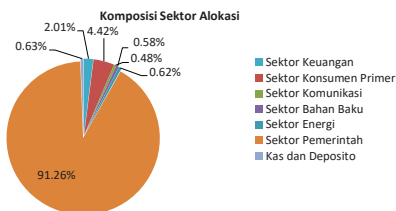
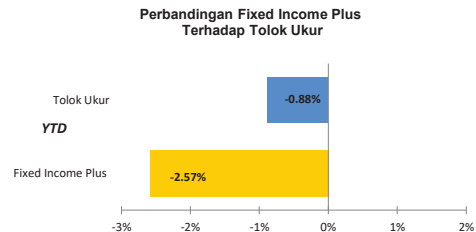
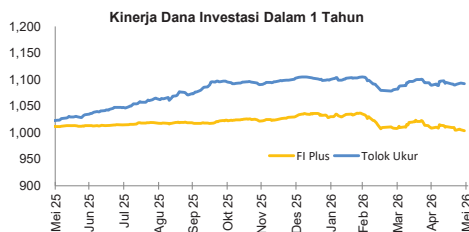
KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 95.04%
Equity	: 4.33%
Pasar Uang	: 0.63%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Plus	-0.48%	-3.07%	-1.74%	-2.57%	-0.81%	0.33%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	0.32%	-1.15%	0.19%	-0.88%	6.85%	9.21%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR101
Obligasi - FR109

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5.61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan



LAPORAN KINERJA INVESTASI

FIXED INCOME SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

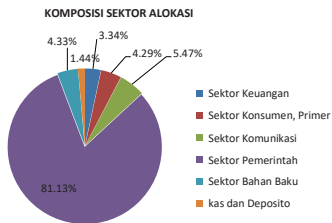
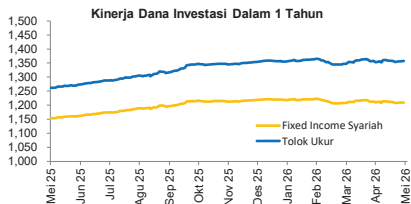
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal	: 21 Jun 2021	Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.	
Profil Resiko	: Moderat		
Dana Kelolaan	Rp 778.49 Miliar	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
NAB Per Unit	Rp 1,208.94 Unit		
Jumlah Unit	643,941,019.69	Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Mata Uang	: Rupiah	Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%	KOMPOSISI ASET	
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%		
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ	Obligasi	: 98.56%
Frekuensi Valuasi	: Harian	Pasar Uang Syariah	: 1.44%
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-0.09%	-1.12%	-0.29%	-0.85%	4.84%	4.46%	4.16%	4.45%	4.45%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	0.27%	-0.62%	0.87%	0.10%	7.53%	7.10%	6.99%	6.99%	6.99%

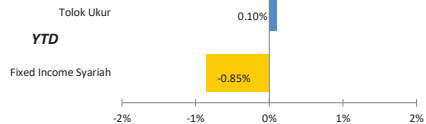
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-0.09%	-1.12%	-0.29%	-0.85%	4.84%	9.09%	12.99%	19.01%	20.89%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	0.27%	-0.62%	0.87%	0.10%	7.53%	14.66%	22.44%	31.01%	35.68%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - PBS003
Obligasi - PBS004
Obligasi - PBS028
Obligasi - PBS029
Obligasi - PBS030
Obligasi - PBS032
Obligasi - PBS033
Obligasi - PBS034
Obligasi - PBS037
Obligasi - PBS038
Obligasi - PBS039
Obligasi - PBS040
Obligasi - Merdeka Battery Materials
Obligasi - Tower Bersama Infra I

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya pre-risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JIIT0 16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untu merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5.61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.02 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.92
Jumlah Unit	: 1,080,746.66 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Obligasi)	: 93.70%
Kas	: 6.30%

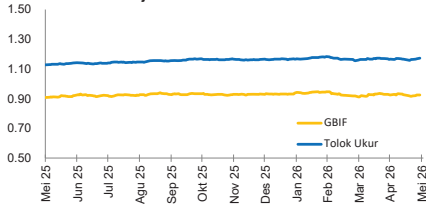
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-0.06%	-2.21%	-0.48%	-0.86%	2.00%	3.55%	2.42%	-0.36%	-3.84%	-1.05%
Tolak Ukur* - LEGATRUH	0.62%	-0.87%	0.55%	0.73%	4.12%	4.92%	4.36%	3.00%	0.90%	2.17%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-0.06%	-2.21%	-0.48%	-0.86%	2.00%	7.20%	7.42%	-1.45%	-17.79%	-7.52%
Tolak Ukur* - LEGATRUH	0.62%	-0.87%	0.55%	0.73%	4.12%	10.06%	13.63%	12.55%	4.58%	17.24%

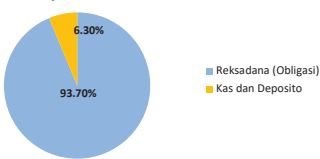
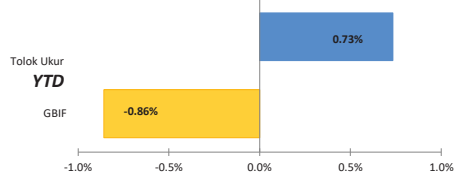
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Aset

Perbandingan Kinerja
USD Global Bond Income Fund
Terhadap Tolak Ukur

PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat kelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelepasan defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5.61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari

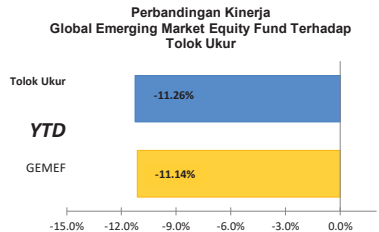
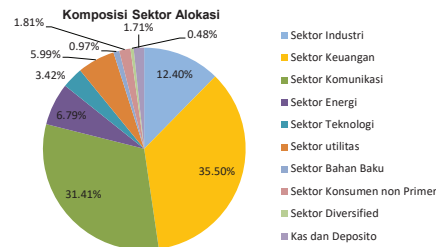
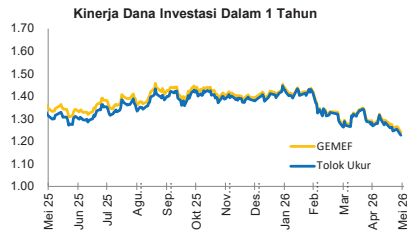
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 6.40 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.2398		
Jumlah Unit	: 5,159,939.07 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)		
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-2.87%	-12.75%	-11.63%	-11.14%	-8.14%	-1.44%	1.13%	-0.11%	-5.44%	2.92%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-3.22%	-13.33%	-11.55%	-11.26%	-6.79%	1.35%	3.78%	0.56%	-3.90%	2.78%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-2.87%	-12.75%	-11.63%	-11.14%	-8.14%	-2.84%	3.43%	-0.44%	-24.37%	23.98%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-3.22%	-13.33%	-11.55%	-11.26%	-6.79%	2.70%	11.75%	2.26%	-18.01%	22.73%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Advanced Info Service PCL
Saham - Alibaba Group Holding Ltd
Saham - Bank Central Asia Tbk PT
Saham - Bank Rakyat Indonesia Tbk
Saham - Bank of China Ltd
Saham - China Construction Bank Corp
Saham - CIMB Group Holdings Bhd
Saham - Delta Electronics Thailand PCL
Saham - Gulf Development PCL
Saham - HDFC Bank Ltd
Saham - ICICI Bank Ltd
Saham - IND & COMM BK of China - H
Saham - Malayan Banking Bhd
Saham - Meituan
Saham - PDD Holdings Inc
Saham - Public Bank Bhd
Saham - PTT PCL (Bangkok)
Saham - Reliance Industries
Saham - Tenaga Nasional Bhd
Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - Xiaomi Corp

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdevaluasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: 1,019,163.28 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.0010
Jumlah Unit	: 1,018,114.72 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: WMR Gold Rates (3PM UK)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGOLD IJ Equity
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Subdana bertujuan untuk memberikan potensi apresiasi modal melalui investasi pada instrumen investasi yang memberikan eksposur terhadap emas, yang tersedia di pasar keuangan dalam dan/atau luar negeri, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Reksadana Saham (Berbasis Emas)	: 80% -100%
Pasar Uang / Obligasi	: 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham (Berbasis Emas)

KOMPOSISI ASET

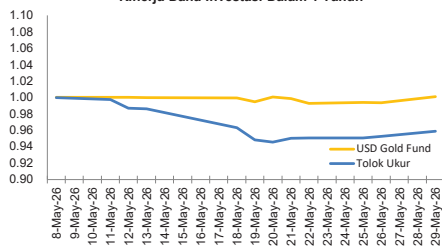
Reksadana Saham (Berbasis Emas)	: 95.16%
Kas	: 4.84%

Kinerja Dana Investasi	MTD	Sejak Peluncuran
Sun USD Gold Fund	0.10%	0.10%
Tolak Ukur* - WMR Gold Rates (3PM UK)	-4.12%	-4.12%

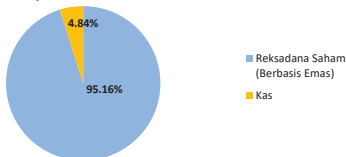
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

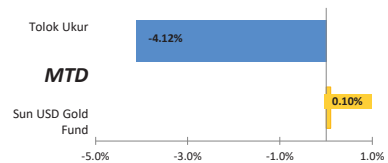
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Sun USD Gold Fund Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *)

ETF - iShares Gold Trust Micro

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama didicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5.61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 12.15 Juta
NAB Per Unit	USD 2.0314
Jumlah Unit	5,981,040.80 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF.U
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

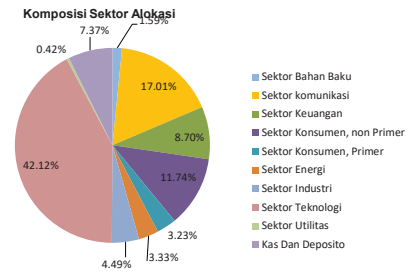
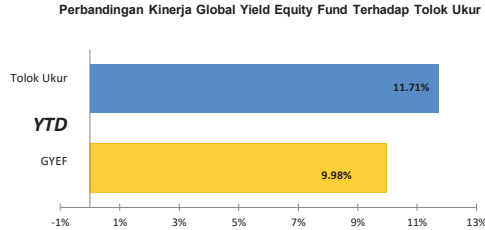
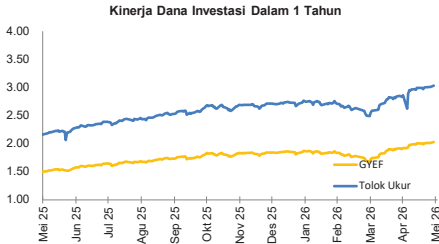
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 92.63%
Kas	: 7.37%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	5.44%	10.31%	10.57%	9.98%	35.14%	21.19%	17.59%	13.15%	10.08%	9.96%
Tolok Ukur* - OOI Index	5.73%	11.54%	12.55%	11.71%	39.94%	24.25%	25.65%	19.28%	14.02%	16.02%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	5.44%	10.31%	10.57%	9.98%	35.14%	46.72%	62.54%	63.85%	61.62%	103.14%
Tolok Ukur* - OOI Index	5.73%	11.54%	12.55%	11.71%	39.94%	54.20%	98.25%	102.36%	92.61%	203.14%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Apple Inc	Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Roche Holding AG
Saham - Amazon.com Inc	Saham - IBM	Saham - RTX Corp
Saham - Alphabet Inc	Saham - Johnson & Johnson	Saham - Samsung Electronics Co Ltd
Saham - Alphabet Inc	Saham - JPMorgan Chase & Co	Saham - Shell PLC
Saham - ASML Holding NV	Saham - Linde PLC	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - AstraZeneca PLC	Saham - Mastercard Inc	Saham - Toyota Motor Corp
Saham - Broadcom Inc	Saham - McDonald's Corp	Saham - Wal-Mart Stores Inc
Saham - Caterpillar Co	Saham - Merck & Co Inc	Saham - Siemens AG
Saham - Cisco System Inc	Saham - Microsoft Corp	Saham - Texas Instruments Inc
Saham - Citigroup	Saham - Mitsubishi UFJ Financial Group	Saham - BHP Group Ltd
Saham - Cola-cola Co/The	Saham - Morgan Stanley	Saham - SAP SE
Saham - Chevron Corp	Saham - Nestle SA	Saham - PepsiCo Inc
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - NVIDIA Corp	Saham - Qualcomm Inc
Saham - Exxon Mobil Corp	Saham - Novartis AG	Saham - Thermo Fisher Scientific Inc
Saham - General Electric Co	Saham - Philip Morris International	
Saham - Goldman Sachs Group	Saham - Procter & Gamble Co The	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diawalkan oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5,61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.



LAPORAN KINERJA INVESTASI HIGH YIELD INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

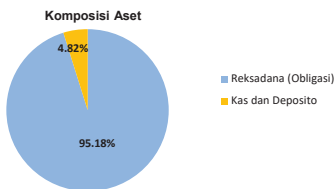
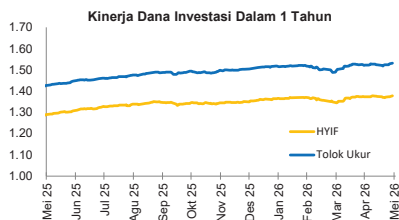
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah <i>investment grade</i> yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah <i>investment grade</i> (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).	
Profil Resiko	: Moderat		
Dana Kelolaan	: USD 1.27 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.3771		
Jumlah Unit	: 919,085.30 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMSBxEMG USDHedged (H10983US)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%		
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Obligasi	: 80% - 100%
		Pasar Uang	: 0% - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Pendapatan Tetap	
		KOMPOSISI ASET	
		Reksadana (Obligasi)	: 95.18%
		Kas	: 4.82%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	0.33%	0.49%	2.47%	1.74%	6.92%	7.61%	8.39%	5.73%	2.98%	4.38%
Tolok Ukur* - H10983US	0.63%	0.92%	2.33%	1.77%	7.52%	8.38%	9.44%	7.25%	4.58%	5.89%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	0.33%	0.49%	2.47%	1.74%	6.92%	15.75%	27.31%	24.96%	15.82%	37.71%
Tolok Ukur* - H10983US	0.63%	0.92%	2.33%	1.77%	7.52%	17.42%	31.05%	32.30%	25.07%	53.23%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Bagaimana Kondisi Pasar?

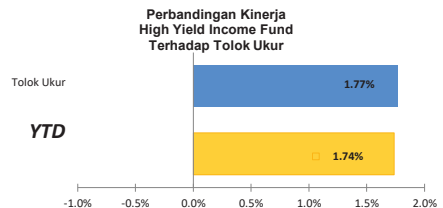
Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukakan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

May 2026
Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 17 Desember 2018
 Profil Risiko : Rendah
 Dana Kelolaan : USD 15.65 Juta
 NAB Per Unit : USD 1.11
 Jumlah Unit : 14,090,963.49 Unit
 Mata Uang : Dollar
 Harga NAV Peluncuran : USD 1.0000
 Bank Kustodian : Deutsche Bank
 Tolak Ukur : USD Libor 3 Months
 Biaya Manajemen Tahunan (Max) : 0.5%
 Kode Bloomberg : SLFGMMF IJ
 Frekuensi Valiasi : Harian
 Dikelola Oleh : PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish*, serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 0 -100%
 Obligasi : 0 -100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

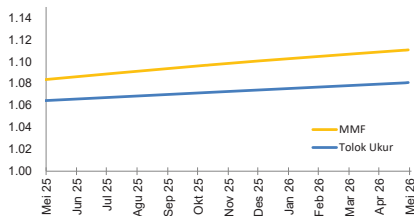
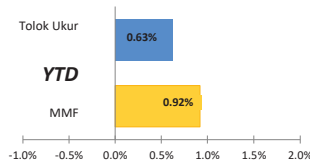
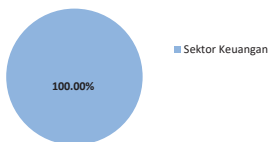
Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.17%	0.55%	1.13%	0.92%	2.50%	2.66%	2.61%	2.33%	1.76%	1.42%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.76%	0.63%	1.55%	1.57%	1.55%	1.39%	1.18%	1.05%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.17%	0.55%	1.13%	0.92%	2.50%	5.38%	8.03%	9.63%	9.11%	11.08%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.76%	0.63%	1.55%	3.15%	4.71%	5.66%	6.04%	8.09%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolak Ukur

Komposisi Sektor Alokasi

PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
 Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
 Deposito - Bank Mandiri
 Deposito - Bank Maybank Syariah
 Deposito - Bank Maybank
 Deposito - Bank Rakyat Indonesia
 Deposito - Bank UOB Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

May 2026
Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

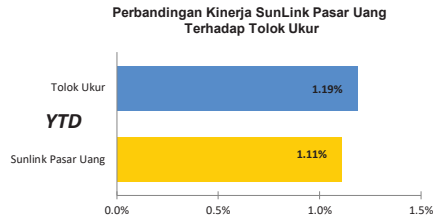
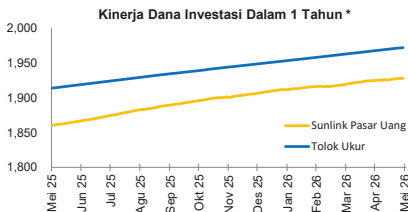
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010	Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.	
Profil Resiko	: Rendah	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	Rp 1,41 Triliun	Pasar Uang : 100%	
NAB Per Unit	Rp 1,927.90	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Jumlah Unit	733,052,811.06 unit	Pasar Uang	
Mata Uang	: Rupiah	KOMPOSISI ASET	
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00	Pasar Uang : 100%	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.17%	0.62%	1.44%	1.11%	3.64%	3.96%	3.90%	3.51%	3.12%	4.20%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.23%	0.72%	1.45%	1.19%	3.05%	3.17%	3.17%	3.07%	2.99%	4.34%

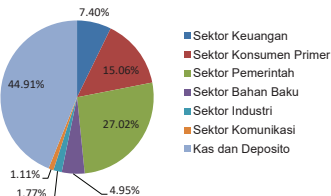
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.17%	0.62%	1.44%	1.11%	3.64%	8.06%	12.15%	14.77%	16.58%	92.79%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.23%	0.72%	1.45%	1.19%	3.05%	6.42%	9.79%	12.84%	15.85%	97.20%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan Kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Mandiri
 Deposito - Bank Syariah Indonesia
 Deposito - Bank Syariah Nasional
 Deposito - Bank Tabungan Negara
 Obligasi - Obligasi Bank BRI
 Obligasi - Merdeka Battery Materials
 Obligasi - Pegadaian IV
 Obligasi - FR056
 Obligasi - PBS003
 Obligasi - PBS032

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISII -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdevaluasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021	Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.	
Profil Risiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 1,49 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.2179		
Jumlah Unit	: 1.219,504.23 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ		
Frekuensi Valiasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham	: 80 - 100%
		Pasar Uang	: 0 - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Reksadana	
		KOMPOSISI ASET	
		Reksadana (Saham Syariah)	: 90.28%
		Kas	: 9.72%

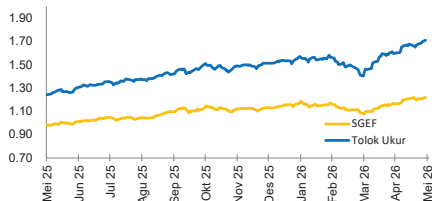
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	4.52%	4.59%	8.60%	7.62%	23.44%	11.74%	11.18%	8.59%	4.15%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	6.85%	9.48%	14.84%	13.07%	37.80%	20.39%	21.05%	17.17%	11.75%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif							
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun
SLI Sharia Global Equity Fund	4.52%	4.59%	8.60%	7.62%	23.44%	24.77%	37.40%	39.01%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	6.85%	9.48%	14.84%	13.07%	37.80%	44.78%	77.30%	88.37%
								Sejak Peluncuran
								21.79%

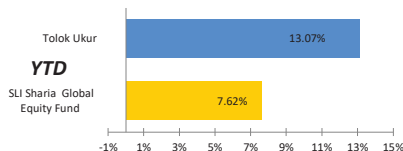
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

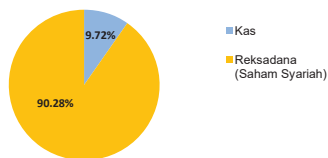
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warren sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 1,65 Juta
NAB Per Unit	: USD 1,2669
Jumlah Unit	: 1,305,007.19 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1,0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syar	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

KOMPOSISI ASET

Saham Syari	: 94.08%
Kas	: 5.92%

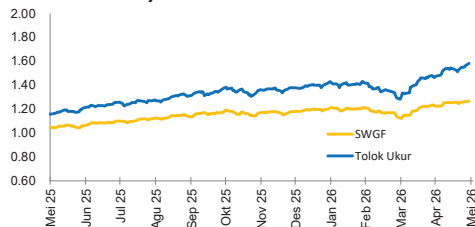
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	3.67%	4.95%	8.35%	7.45%	21.08%	9.56%	12.12%	8.66%	5.01%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	5.48%	8.67%	12.19%	11.34%	27.67%	16.42%	16.60%	13.07%	7.77%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	3.67%	4.95%	8.35%	7.45%	21.08%	19.98%	40.89%	39.37%	26.69%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	5.48%	8.67%	12.19%	11.34%	27.67%	35.42%	58.47%	63.40%	43.66%

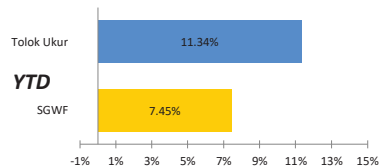
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

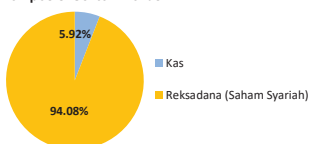
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JI70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 3.47 Juta
NAB Per Unit	: USD 3.3324
Jumlah Unit	: 1,041,983.93 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi USD	: 93.82%
Pasar Uang USD	: 6.18%

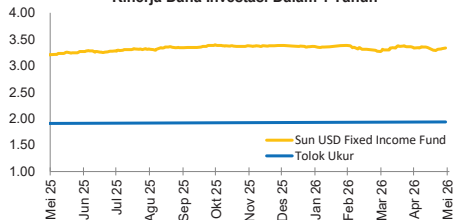
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-0.02%	-1.45%	-1.28%	-1.42%	3.90%	4.10%	3.12%	2.12%	0.49%	3.76%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.12%	0.38%	0.76%	0.63%	1.55%	1.57%	1.55%	1.39%	1.18%	1.19%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-0.02%	-1.45%	-1.28%	-1.42%	3.90%	8.34%	9.64%	8.73%	2.45%	122.16%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.12%	0.38%	0.76%	0.63%	1.55%	3.15%	4.72%	5.66%	6.04%	29.00%

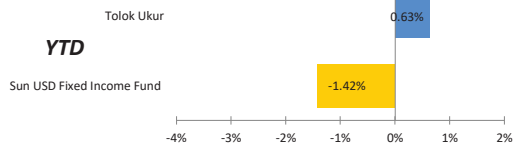
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

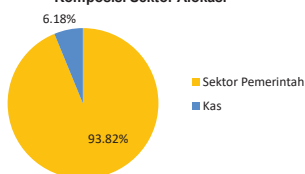
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Sun USD Fixed Income Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - Indois 35
Obligasi - Indois 50
Obligasi - RI0027
Obligasi - RI0035
Obligasi - RI0037
Obligasi - RI0028
Obligasi - RI0048

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 439.63 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3,219.32
Jumlah Unit	136,561,479.51 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000.00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

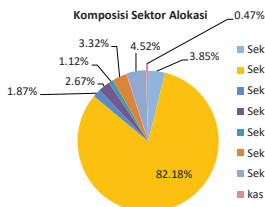
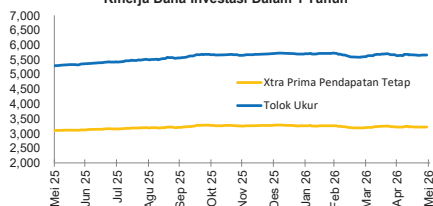
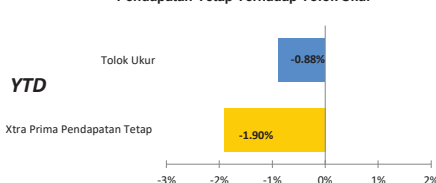
Obligasi	: 99.53%
Kas & Deposito	: 0.47%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.19%	-1.40%	-0.95%	-1.90%	3.93%	4.53%	3.67%	4.71%	3.93%	6.73%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.32%	-1.15%	0.19%	-0.88%	6.85%	7.17%	6.37%	7.29%	6.57%	10.13%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.19%	-1.40%	-0.95%	-1.90%	3.93%	9.24%	11.41%	20.22%	21.23%	221.93%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.32%	-1.15%	0.19%	-0.88%	6.85%	14.81%	20.33%	32.49%	37.42%	465.50%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur

PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Maybank Syariah Indonesia
Obligasi - Bank Tabungan Negara
Obligasi - Bank BRI
Obligasi - Merdeka Battery Materials IV
Obligasi - Merdeka Battery Materials IV Sukuk
Obligasi - SBSN Seri PBSG001
Obligasi - FR0076
Obligasi - FR0082
Obligasi - FR0083
Obligasi - FR0089
Obligasi - FR0092
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0067

Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0100
Obligasi - FR0101
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0103
Obligasi - FR0104
Obligasi - FR0105
Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0107
Obligasi - FR0108
Obligasi - FR0109
Obligasi - IFR006

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukakan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JI70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelepasan defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5,61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

May 2026

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: Rp 0.97 Miliar		
NAB Per Unit	: Rp 1.226.35		
Jumlah Unit	: 787.764.23 Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JII/70)		
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham Syariah : 80 - 100%	
		Obligasi dan / Pasar Uang Syariah : 0 - 20%	
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham Syariah : 98.09%	
		Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 1.91%	

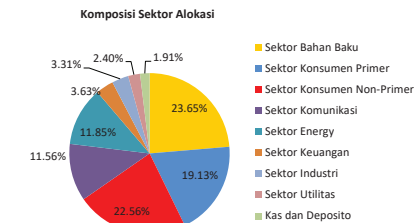
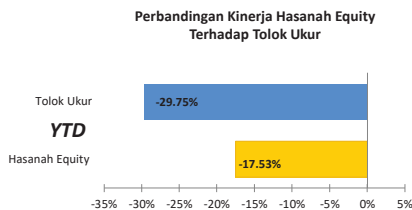
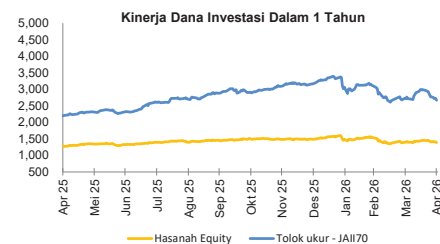
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-11.51%	-20.28%	-17.55%	-17.53%	-9.21%	-5.32%	-7.29%	-7.37%	-4.40%	1.23%
Tolok Ukur* - JII/70 Index	-16.82%	-28.46%	-28.04%	-29.75%	-4.08%	0.79%	2.60%	0.91%	4.44%	4.89%
Pembanding - ISSI	-14.07%	-26.40%	-28.45%	-30.15%	-4.62%	0.51%	2.41%	0.77%	4.32%	4.85%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-11.51%	-20.28%	-17.55%	-17.53%	-9.21%	-10.32%	-20.30%	-26.37%	-20.15%	22.64%
Tolok Ukur* - JII/70 Index	-16.82%	-28.46%	-28.04%	-29.75%	-4.08%	1.59%	8.00%	3.69%	24.23%	121.96%
Pembanding - ISSI	-14.07%	-26.40%	-28.45%	-30.15%	-4.62%	1.02%	7.39%	3.11%	23.53%	120.71%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia PT	Saham - Mayora Indah
Saham - Alamtri Resources Indonesia Tb	Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
Saham - AKR Corporindo Tbk PT	Saham - Midu Utama Indonesia Tbk PT
Saham - Aneka Tambang Tbk	Saham - Mitra Adiperkasa
Saham - Astra International Tbk PT	Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk PT
Saham - Astra Otoparts Tbk PT	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tb
Saham - Bank Syariah Indonesia	Saham - Pantai Indah Kapuk
Saham - Bukit Asam	Saham - Telkom Indonesia Persero Tbl
Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT	Saham - Trimegah Bangun persada
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Saham - United Tractors Tbk PT
Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT	Saham - Vale Indonesia Tbk PT
Saham - Indika Energy Tbk PT	Saham - XLSmart Telecom Sejahtera
Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT	Saham - Timah
Saham - Indosat Tbk PT	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Kalbe Farma Tbk PT	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana kondisi pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akanogenesis senjatanya serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diawakikan oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelepasan defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5,61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	Rp 175.55 Miliar		
NAB Per Unit	Rp 1,042.31		
Jumlah Unit	168,422,721.76 Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur			
	: Jakarta Islamic Index (JAIIT0)		
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham Syariah : 80% - 100%	
		Pasar Uang Sy: 0 - 20%	
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham Syariah	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham Syariah : 95.99%	
		Pasar Uang Syariah : 4.01%	

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-11.44%	-19.87%	-16.99%	-17.08%	-8.07%	-3.73%	-5.84%	-5.35%	-2.57%	0.27%
Tolak Ukur*- JAIIT0 Index	-16.82%	-28.46%	-28.04%	-29.75%	-4.08%	0.79%	2.60%	0.91%	4.44%	3.47%
Pembanding- ISSI Index	-14.07%	-26.40%	-28.45%	-30.15%	-4.62%	0.51%	2.41%	0.77%	4.32%	3.43%

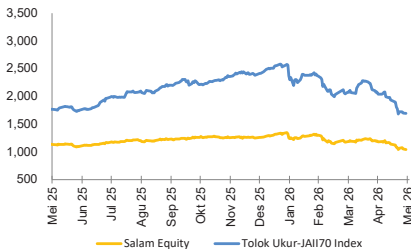
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-11.44%	-19.87%	-16.99%	-17.08%	-8.07%	-7.31%	-16.50%	-19.75%	-12.20%	4.23%
Tolak Ukur*- JAIIT0 Index	-16.82%	-28.46%	-28.04%	-29.75%	-4.08%	1.59%	8.00%	3.69%	24.23%	69.39%
Pembanding- ISSI Index	-14.07%	-26.40%	-28.45%	-30.15%	-4.62%	1.02%	7.39%	3.11%	23.53%	68.44%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

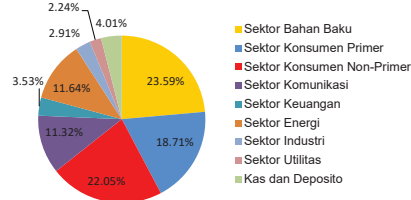
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembahasan

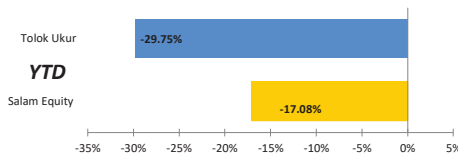
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Syariah Nasional	Saham - Kalbe Farma
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Mayora Indah
Saham - AKR Corporindo	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Map Aktif AdiPerkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Mitra AdiPerkasa
Saham - Astra International	Saham - Midi Utama Indonesia
Saham - Astra Otoparts	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Bumi Resources Mineral	Saham - Telkom Indonesia (Persero)
Saham - Indah Kiat Pulp & Paper	Saham - Trimegah Bangun Persada
Saham - Indika Energy	Saham - United Tractor
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Saham - Vale Indonesia
Saham - Indofood Sukses Makmur	Saham - XLSmart Telecom Sejahtera
Saham - Indosat	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5,61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM PASAR UANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profil Risiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3.71 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1.224.14
Jumlah Unit	3,032,060.08 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

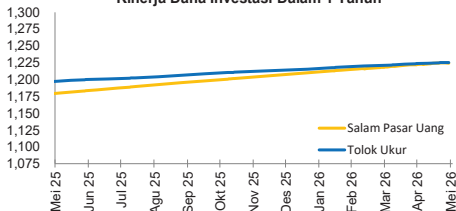
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.17%	0.78%	1.72%	1.40%	3.84%	4.18%	4.23%	3.91%	3.52%	3.12%
Tolok Ukur* - Rata-rata deposito	0.14%	0.50%	1.10%	0.94%	2.36%	2.82%	2.94%	2.90%	2.85%	3.13%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.17%	0.78%	1.72%	1.40%	3.84%	8.52%	13.23%	16.59%	18.88%	22.41%
Tolok Ukur - Rata-rata deposito	0.14%	0.50%	1.10%	0.94%	2.36%	5.71%	9.08%	12.09%	15.08%	22.51%

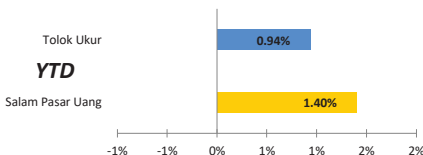
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

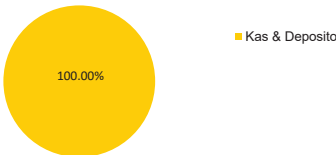
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Syariah Indonesia
Deposito - Bank Syariah Nasional
Obligasi - PBS003

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakilkan oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks; JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5.61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 2.00 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.0490
Jumlah Unit	: 1,896.677.08 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

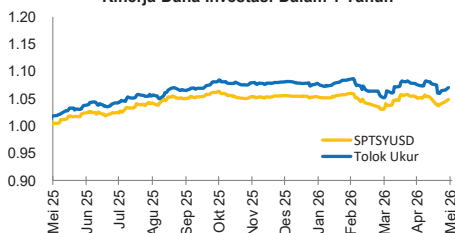
Obligasi Syariah USD : 93.66%
Kas & Deposito : 6.34%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif						
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	-0.22%	-1.07%	-0.51%	-0.65%	4.42%	8.63%	2.00%
BEMSID 100%	-0.49%	-1.40%	-0.79%	-1.04%	5.15%	5.04%	2.87%

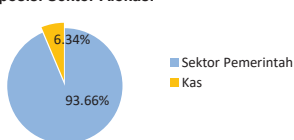
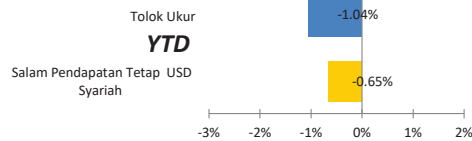
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi

Perbandingan Kinerja
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah
Terhadap Tolak Ukur

PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - SBSN 31
Obligasi - SBSN 33

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi inti juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencetak rekor tertinggi dan membukakan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5.61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

May 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 117,06 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,683.62
Jumlah Unit	: 69,527,351.61 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: JAI170 50% + IBPRISIX 50%
Pembanding	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Campuran	

KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 44.13%
Obligasi Syariah	: 48.08%
Pasar Uang Syariah	: 7.79%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-5.50%	-10.47%	-8.44%	-8.76%	-0.91%	1.02%	-0.31%	-0.31%	0.91%	3.43%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	-8.57%	-15.43%	-14.34%	-15.70%	2.26%	4.47%	5.19%	4.26%	5.38%	4.17%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-7.10%	-14.24%	-14.61%	-15.96%	1.94%	4.31%	5.08%	4.18%	5.32%	4.15%

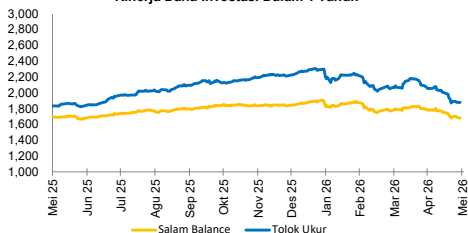
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-5.50%	-10.47%	-8.44%	-8.76%	-0.91%	2.04%	-0.93%	-1.25%	4.63%	68.36%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	-8.57%	-15.43%	-14.34%	-15.70%	2.26%	9.11%	16.38%	18.13%	29.94%	88.02%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-7.10%	-14.24%	-14.61%	-15.96%	1.94%	8.77%	16.03%	17.77%	29.54%	87.44%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

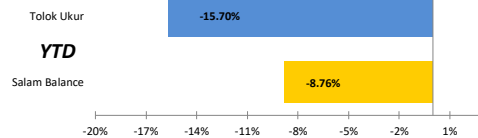
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Syariah Nasional PT
Obligasi - IFR006
Obligasi - PBS029
Obligasi - PBS032
Obligasi - PBS033
Obligasi - PBS037
Obligasi - PBS040
Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT
Saham - AKR Corporindo Tbk
Saham - Aneka Tambang PT

Saham - Astra International Tbk PT
Saham - Indika Energy
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
Saham - Kalbe Farma Tbk
Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
Saham - Mida Utama Indonesia Tbk
Saham - Trimegah Bangun Persada
Saham - United Tractors Tbk
Saham - Surya Semesta Internusa

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Mei 2026, pasar saham global mencatat kinerja yang kuat. Tema AI masih menjadi pendorong utama penguatan, ditopang oleh kinerja emiten semikonduktor dan data center yang melampaui ekspektasi. Di saat yang sama, harapan akan gencatan senjata serta normalisasi jalur pelayaran di Selat Hormuz membantu meredakan tekanan pada harga energi. Harga Brent crude pun turun sepanjang Mei seiring menurunnya premi risiko geopolitik.

The Fed tidak menggelar pertemuan pada Mei, namun rilis inflasi terbaru menunjukkan tekanan harga masih meningkat, dari 3,3% YoY menjadi 3,8% YoY, terutama dipicu oleh kenaikan harga energi. Inflasi ini juga mulai naik ke 2,8% YoY pada Mei, dibandingkan 2,6% pada bulan sebelumnya. Dengan inflasi yang tetap tinggi serta dimulainya kepemimpinan Warsh sebagai Ketua The Fed yang baru, pasar kini mulai memperkirakan suku bunga AS akan bertahan tinggi lebih lama.

Saham AS kembali mencatat rekor tertinggi dan membukukan kenaikan bulanan yang solid: S&P 500 naik +5,15% MoM (+10,73% YTD), Nasdaq +8,36% MoM (+16,05% YTD), dan Dow Jones +2,78% MoM (+6,18% YTD). Sebaliknya, harga emas mengalami koreksi sebesar -1,42% MoM meski masih mencatat kenaikan +4,08% secara YTD. Saham global yang diwakili oleh FTSE All World Index tercatat naik +5,00% MoM (+11,42% YTD), meskipun kinerja pasar terlihat sangat beragam. Korea Selatan menjadi salah satu pasar terbaik berkat reli saham semikonduktor bertema AI, dengan KOSPI melonjak tajam secara YTD hingga akhir Mei. Di sisi lain, Indonesia termasuk salah satu pasar dengan performa terlemah di dunia, dipengaruhi oleh tekanan pada nilai tukar, kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian kebijakan dalam negeri.

Pasar saham Indonesia mencatat pelemahan di berbagai indeks: JCI turun -11,92% MoM (-29,14% YTD), IDX80 -11,66% MoM (-30,14% YTD), LQ45 -8,69% MoM (-27,81% YTD), ISSI -14,07% MoM (-30,15% YTD), dan JII70 -16,82% MoM (-29,75% YTD). Rupiah juga terdepresiasi sebesar -2,91% selama Mei ke level 17,874 (-6,62% YTD), menjadikannya salah satu mata uang Asia dengan kinerja terlemah pada periode tersebut. Untuk merespons tekanan ini, Bank Indonesia secara mengejutkan menaikkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei sebagai langkah defensif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi.

Inflasi Mei meningkat dari 2,42% YoY menjadi 3,08% YoY, namun masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia karena harga BBM bersubsidi tetap terjaga. Meski demikian, keberlanjutan subsidi BBM menimbulkan kekhawatiran investor terhadap potensi pelebaran defisit anggaran ke depan. Akibatnya, pasar menjadi semakin peka terhadap risiko disiplin fiskal dan kemungkinan tekanan terhadap prospek peringkat kredit Indonesia.

Dari sisi pertumbuhan, PDB Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat sebesar +5.61% YoY, melampaui ekspektasi, dengan dukungan utama dari konsumsi rumah tangga yang tetap solid.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**